

HUBUNGAN ANTARA PERAN PERAWAT STRUKTURAL DENGAN PENERAPAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN

(Studi Di RSUD Anna Medika Madura Kabupaten Bangkalan)

THE RELATIONSHIP BETWEEN OF THE ROLE OF STRUCTURAL NURSES AND THE IMPLEMENTATION OF PATIENT SAFETY CULTURE

(Study at RSUD Anna Medika Madura, Bangkalan Regency)

Millatul Kamalia¹, Soliha, S. Kep., Ns., M. AP., M. Kep²

1) Mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Ngudia Husada Madura

2) Dosen Keperawatan STIKes Ngudia Husada Madura

*email: millatulkamalia088@gmail.com

Abstrak

Budaya keselamatan pasien yakni sesuatu aspek berarti yang bisaengaruhi keselamatan pasien sepanjang memperoleh sesuatu perawatan di rumah sakit. Tujuan studi ini ialah buat menganalisis hubungan peran perawat struktural dengan penerapan budaya keselamatan pasien Di Wilayah Kerja RSUD Anna Medika Madura Kabupaten Bangkalan. Tata metode studi ini memakai *Analitik Desain* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel independen peran perawat struktural dan dependen penerapan budaya keselamatan pasien. Jumlah ilustrasi 31 responden. Instrumen yang di pakai merupakan kuesioner peran perawat struktural (CWEQ) serta kuesioner penerapan budaya keselamatan pasien (HSOPC). Hasil studi mengenakan uji *Spearman Rank* dengan $\alpha = 0,05$. Nomor. Sertifikat 1030/KEPK/STIKES-NHM/EC/V/20021. Hasil studi yang di miliki, sebagian besar peran perawat struktural dalam kategori cukup ialah (58,4%). Penerapan budaya keselamatan pasien sebagian besar dalam kategori cukup ialah (58,1%). Hasil uji *Spearman Rank* ialah di miliki $p - value (0,04) < \alpha (0,05)$ ialah menampilkan kalau terdapat ikatan peran perawat struktural dengan penerapan budaya keselamatan pasien. Pengamat untuk lembaga rumah sakit ialah bisa di harapkan buat menjadikan hasil pengamat ini selaku alternatif atau pun sesuatu dasar pertimbangan buat tingkatkan peran perawat struktural dengan suatu komunikasi, suatu sokongan, sumber energi, serta suatu peluang, dapat di jalani sesuatu perhitungan kembali terpaut kebutuhan tenaga keperawatan, kepada perawat atau pun tiap petugas Di Wilayah Kerja RSUD Anna Medika Madura Kabupaten Bangkalan. Bisa di pakai buat bahan pertimbangan serta buat lebih memperdalam pengamat berikut nya ialah dengan memakai sesuatu variabel yang berbeda – beda.

Kata Kunci: Peran Perawat Struktural, Budaya Keselamatan Pasien, serta Perawat.

Abstract

Patient safety culture is a significant aspect that can affect patient safety while receiving

treatment in a hospital. The purpose of this study is to analyze the relationship between the role of structural nurses and the application of patient safety culture in the work area of Anna Medika Hospital, Madura, Bangkalan Regency. The method of this study uses Design Analytic with a Cross Sectional approach. The independent variable is the role of structural nurses and the dependent variable is the application of patient safety culture. The number of illustrations is 31 respondents. The instruments used are the structural nurse role questionnaire (CWEQ) and the patient safety culture application questionnaire (HSOPC). The results of the study used the Spearman Rank test with $\alpha = 0.05$. Number. Certificate 1030/KEPK/STIKES-NHM/EC/V/20021. The results of the study that are owned, most of the roles of structural nurses are in the sufficient category (58.4%). The application of patient safety culture is mostly in the sufficient category (58.1%). The results of the Spearman Rank test have p - value $(0.04) < (0.05)$ which shows that there is a bond between the structural nurse role and the application of patient safety culture. Observers for hospital institutions are expected to make the results of these observations as an alternative or as a basis for consideration to improve the role of structural nurses with a communication, support, source of energy, and an opportunity, a recalculation can be carried out depending on the needs of nursing personnel. , to the nurse or to every officer in the work area of the Anna Medika Madura General Hospital, Bangkalan Regency. Can be used for consideration and to further deepen the next observer is to use a different variable.

Keywords: Structural Nurse Role, Patient Safety Culture, and Nurse



Pendahuluan

Kualitas pelayanan yakni sesuatu citra dari institusi pelayanan kesehatan di warga, mutu rumah sakit yang bisa menciptakan sesuatu produk jasa pelayanan kesehatan wajib sanggup menampilkan mutu pelayanan yang baik ialah pelayanan kedokteran atau pun pelayanan keperawatan. Berbagai metode untuk meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit, mulai dari Jaminan kualitas, pengendalian kualitas total hingga akhir adalah peningkatan kualitas total secara terus menerus (Hadi, 2016).

Keselamatan pasien yakni sesuatu permasalahan kesehatan publik yang bisa mempengaruhi sesuatu tingkatan pertumbuhan di sebagian negara. Keselamatan pasien ini dapat dijalani pada tahun 2004, yang melibatkan memobilisasi upaya global sehingga keamanan dan kesehatan dapat ditingkatkan pada pasien di beberapa negara (Kusumaningsh et al., 2020).

Menurut data IKP Inggris yang dilaporkan oleh National Reporting and Learning System pada tahun 2015, 825.416 insiden dilaporkan dalam 6 bulan terakhir. Data ini terus meningkat sebesar 6% dari insiden yang dilaporkan pada tahun sebelumnya. Data ini menunjukkan bahwa 0,22% insiden menyebabkan kematian (NHS England, 2015) National Patient Safety

Agency melaporkan jumlah IKP terbesar di Inggris pada tahun 2016, dan 1.879.822 kasus penipuan pada tahun 2017. Dari tahun 2006 hingga 2011, komite keselamatan pasien rumah sakit melaporkan 877 insiden (Harsul et al., 2018).

Indonesia sendiri telah mengeluarkan peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. yang berkaitan dengan keselamatan pasien di rumah sakit dengan tujuan untuk menciptakan budaya keselamatan pasien di rumah sakit dan meminimalkan jumlah insiden keselamatan pasien secara maksimal aturan tersebut tertera pada nomor. 1691/Menkes/Per/VIII/2011 (Napitupulu, 2017).

Bersumber pada hasil studi pendahuluan bertepatan pada 22 Februari 2021 Di Wilayah Kerja RSUD Anna Medika Madura Kabupaten Bangkalan ialah di miliki data dari 10 responden ialah (30%) budaya keselamatan pasien berkategori baik, (30%) budaya keselamatan pasien berkategori cukup, dan (40%) budaya keselamatan pasien berkategori kurang.

Aspek yang bisa pengaruhi terjadinya di suatu rumah sakit bisa di bagi menjadi dua ialah : aspek internal bisa di sebabkan oleh : Stress, serta Beban Kerja, dan aspek eksternal di sebabkan oleh : Komunikasi, Kerja Regu, Pendidikan Organisasi, Aspek

Petugas, serta Pemberdayaan Struktural (Yanriatuti, 2020).

Perawat di harapkan untuk jujur di kala melaksanakan kesalahan baik secara orang atau pun secara kelompok pada di kala melaksanakan pelayanan kedokteran pada pasien. Semacam di kala terjalin nya KTD atau pun KNC tentang apa yang sudah terjalin sehingga bisa terjalin nya insiden kedokteran tersebut. Tujuan utama pelayanan yakni bisa mewujudkan sesuatu sistem pelayanan kesehatan yang bisa mengedepankan keselamatan pasien. Di samping itu, tujuan akhir dari perawatan di suatu rumah sakit ialah buat mewujudkan warga yang sehat (Rachmawati, 2019).

Terjalin nya tidak di harapkan bisa menyebabkan sesuatu perpanjangan masa rawat inap serta kerugian finansial untuk suatu pihak rumah sakit. Tidak hanya itu KTD tersebut pula bisa bawa rumah sakit ke zona *blaming*, bisa memunculkan konflik antara petugas kesehatan / profesi lain di rumah sakit serta pasien, serta berakhir dengan sesuatu tuntutan hukum yang bisa merugikan rumah sakit (Ira Hastuti, 2021).

Insiden keselamatan pasien akan hendak terus bertambah hingga hendak bisa berakibat pada kerugian terhadap pasien secara modul atau pun secara aspek lain nya dalam memperoleh pelayanan yang baik dari segi kesehatan. Di rumah sakit masih

ditemukan budaya keselamatan pasien yang masih kurang efisien, sehingga bisa mencuat peristiwa yang sangat merugikan pasien semacam : kekeliruan dalam pengkajian, kekeliruan dalam penyembuhan, dan terjalin nya peradangan nosokomial (Yanriatuti, 2020).

Metode

Pada penelitian penggunaan desainnya ialah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sejumlah 34 dengan sampel 31 responden di RSUD Anna Medika Madura Kabupaten Bangkalan. Variabel independen peran perawat struktural dan dependen penerapan budaya keselamatan pasien Instrumen dalam penelitian menggunakan kuesioner yaitu Peran Perawat Struktural, Penerapan Budaya Keselamatan pasien.

Hasil

Tabel 1 data berdasarkan karakteristik responden

Usia	Frekuensi	(%)
24 – 27	21	67.7
28 – 30	8	25.8
31 – 33	2	6.5
Total	31	100
Jenis Kelamin		
Laki – laki	16	51,6
Perempuan	15	48,4

Total	31	100
Pendidikan		
DIII KEPERAWATAN		
D4 KEPERAWATAN		
S1 KEPERAWATAN	31	100
S2 KEPERAWATAN		
Total	36	100
Lama bekerja		
< 1 – 2 tahun	24	77,4
3 – 5 tahun	7	12,6
Total	31	100

Dari tabel 1 diatas berdasarkan usia responden berusia 24-27 tahun (67.7%). jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki (51.8%). jenis pendidikan terakhir responden seluruhnya berpendidikan S1 Keperawatan (41.7%). Lama pekerjaan hampir sebagian besar <1-2 tahun (77.4%).

Tabel 2 data berdasarkan perawat struktural dan budaya keselamatan pasien

Perawat struktural	Frekuensi	(%)
Kurang	2	6.5
Cukup	17	54.8
Baik	12	38.7
Total	31	100
Budaya keselamatan pasien		
Kurang	2	6.5
Sedang	18	58.1
Baik	11	35.5
Total	31	100

Sumber: Data Primer, Mei 2021

Dari tabel 2 diatas menunjukkan jika perawat struktural sebagian besar menunjukkan cukup (54.8%) dan budaya keselamatan pasien sebagian besar menunjukkan cukup (58.1%).

Tabel 3 tabulasi silang hubungan peran perawat struktural dengan penerapan budaya keselamatan pasien

Peran perawat struktural	Penerapan budaya keselamatan pasien						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	F	%	F	%	f	%	f	%
Kurang	2	6.5	0	0	0	0	2	6.5
Cukup	0	0	13	41.9	4	12.9	17	54.8
Baik	0	0	5	16.1	7	22.9	12	38.7
Total	2	6.5	18	58.1	11	35.5	31	100
Uji Statistic <i>Spearman Rank</i> $\alpha = 0,05$ $p = 0,004$								

Dari tabel 3 diatas di jelaskan bahwa pasien rawat inap Di RSUD Anna Medika Madura Kabupaten Bangkalan, peran perawat struktural cukup sejumlah 17 (54,8%). Dari hasil uji statistic *Spearman Rank* di peroleh nilai $p = 0,004$. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa H_0 di terima yang berarti ada hubungan peran perawat struktural dengan penerapan budaya

keselamatan pasien Di RSUD Anna Medika Madura Kabupaten Bangkalan.

Pembahasan

Peran perawat struktural

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan peran perawat struktural di RSUD Anna Medika Madura Kabupaten Bangkalan sebagian besar menunjukan cukup. Hasil analisis kuesioner tertinggi terdapat di indikator kesempatan yang terdiri dari kesempatan untuk mengerjakan pekerjaan yang menantang, Kemampuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, kemampuan untuk bekerja pada tugas (bekerja) dengan menggunakan semua keterampilan dan pengetahuan (pendidikan).

Terdapat 4 indikator menurut penelitian yang dilakukan oleh (Arini, 2018) Akses ke informasi karyawan dapat menerima pengetahuan informal dan formal yang diperlukan untuk bekerja secara efektif

di lokasi kerja. Dukungan didukung melalui kerja karyawan dan dukungan, bimbingan dan umpan balik dari rekan kerja, manajer dan atasan.

Dengan sumber daya yang tersedia, karyawan memiliki kesempatan untuk menggunakan dukungan formal, bahan, waktu, dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan dan mencapai tujuan perusahaan. Kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta keterampilan untuk menyelesaikan pekerjaan, sehingga bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuannya. (Laschinger et al. (2010).

Novi (2019) menyatakan bahwa perawat mempunyai peran penting dalam peran sebagai konsultan dan pemberian pelayanan kepada pasien yang di rawat. Dalam hal ini di harapkan perawat berpengetahuan dan penuh perhatian serta memperhatikan aspek-aspek seperti beban kerja, kondisi lingkungan dan istirahat kerja. Dari segi pengetahuan dan sikap, keduanya

memegang peranan penting dalam peran perawat sebagai pemberi pelayanan.

Seorang perawat harus memiliki kemampuan dalam merawat pasien seperti: hal nya memberikan perawatan secara komprehensif, dapat memberikan apa yang dibutuhkan pasien dan diperlukan pendekatan profesional untuk perawatan pasien.

Faktor yang mendukung peran sebagai perawat pemberi pelayanan kesehatan yaitu perawat harus memiliki pengetahuan yang luas serta pendidikan yang tinggi. Di dapatkan dari data pendidikan perawat menunjukan seluruh responden berpendidikan S1 keperawatan sejumlah 17 perawat (100%). Penelitian yang di lakukan oleh Hapsari (2013) menyatakan jika pendidikan perawat tinggi, semakin besar kemauan menggunakan pengetahuannya dan keterampilan yang diperoleh untuk kepentingan pasien. Nurvinari (2013) juga mengatakan jika pengetahuan dan keterampilan perawat harus mampu

mengimbangi kompleksitas pekerjaan, karena mereka menghadapi pasien dengan karakteristik yang berbeda setiap waktu.

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan untuk menerapkan dan benar – benar akan menerapkan peran perawat yang sebagai mana mesti nya. oleh kualitas pelayanan keperawatan dapat di pengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keefektifan peran sebagai perawat dalam memberikan asuhan keperawatan.

Penerapan budaya keselamatan pasien

Berdasarkan hasil yang sudah diteliti di dapatkan penerapan budaya keselamatan terhadap pasien di RSUD Anna Medika Madura Kabupaten Bangkalan sebagian besar menunjukkan cukup. Berdasarkan hasil analisis butir kuesioner menunjukan nilai tertinggi terdapat pada indikator kerja sama antar unit meliputi karyawan di lokasi saling mendukung, karyawan di lokasi bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, karyawan di lokasi saling menghormati satu sama lain.

Performa perawat dan antara perawat yang mendukung peran dalam menerapkan budaya keselamatan pasien harus memberikan perawat untuk layanan terbaik dan bekerja bersama antara tim, hal ini merupakan suatu keterkaitan demi tercapainya budaya keselamatan pasien sehingga pasien merasa aman dan nyaman.

Faktor yang dapat mempengaruhi penerapan budaya keselamatan pasien salah satunya adalah usia berdasarkan hasil penelitian sebagian besar perawat Di Wilayah Kerja RSUD Anna Medika Madura Kabupaten Bangkalan berusia 24 – 27 tahun yaitu 72%. Kusumawati (2015) mengatakan bahwa usia mempengaruhi kinerja manusia melalui kemampuan beradaptasi dengan situasi kerja, dan proses pemahaman dan kedewasaan dalam bekerja dapat dicapai sehingga budaya keselamatan pasien dapat diterapkan secara optimal.

Di usia muda, proses belajar beradaptasi dengan pekerjaan dan beradaptasi dengan situasi, seperti:

menerapkan budaya keselamatan pasien baru yang masih di usia muda, sehingga kegigihan dan antusiasme diperlukan adalah biaya sendiri dalam pekerjaan.

Pada usia ini merupakan masa puncak penerapan dan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, serta kebiasaan berpikir rasional akan meningkat (Hastuti, 2021). Situasi ini dapat mempengaruhi penggunaan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas perawat, termasuk menerapkan budaya keselamatan pasien.

Umur dapat menentukan perilaku dan kinerja seseorang, terutama saat memperkenalkan budaya keselamatan pasien, termasuk bagaimana merespon rangsangan yang diberikan oleh orang tersebut. Orang yang lebih muda memiliki suasana hati lebih baik dari orang yang usianya lebih tua karena faktor fisik masih penting, mereka dapat bekerja secara optimal sebagai perawat di lingkungan rumah sakit, memperkenalkan budaya keselamatan terhadap pasien.

Hubungan peran perawat struktural dengan penerapan budaya keselamatan pasien

Dari hasil uji statistic *Spearman Rank* dapat di peroleh nilai $p = 0,004$. Dari hasil tersebut di simpulkan jika ada hubungan peran perawat struktural dengan penerapan budaya keselamatan pasien Di Wilayah Kerja RSUD Anna Medika Madura Kabupaten Bangkalan.

Egerth (2017) menyatakan jika terdapat hubungan peran struktur keperawatan dengan budaya keselamatan pasien. Theo (Guo et al., 2016) menyatakan bahwa peran perawat struktural tidak disadari oleh perawat di tempat kerja, bahkan jika manajer telah memberi wewenang kepada perawat. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa sistem akuntabilitas dinilai sedang..

Arini (2018) menunjukkan jika terdapat faktor lain yang dapat membuat tingkat peran perawat struktural rata-rata, terutama karena perawat tidak terlalu paham terhadap nilai dan tujuan manajemen rumah sakit

Ketika seorang karyawan memiliki akses ke organisasi, informasi yang mereka butuhkan, dan didukung dalam pengambilan keputusan, dia merasa diberdayakan. Proses ini dapat mempengaruhi proses pelayanan pasien dan meningkatkan kualitas pelayanan pasien (Armellino, 2010).

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling lama melayani, memberikan pelayanan 24 jam, bekerja sama dengan kelompok medis lain karena dapat meningkatkan risiko cedera (Kusumapraja, 2011). Tanpa komunikasi dan koordinasi yang baik, banyak paramedis yang berpartisipasi dalam paramedis dapat menyebabkan atau berisiko cedera. Lingkungan kerja atau mood menggunakan jasa medis (Nursalam, 2014).

Faktor penting yang bisa memberikan pengaruh terhadap keselamatan pasien adalah budaya keselamatan. Budaya keselamatan pasien baik akan meningkatkan kinerja keselamatan terhadap pasien. Theo (Rizky & Matondang, 2017), Budaya keselamatan

pasien adalah landasan keselamatan untuk pasien. Membangun budaya keselamatan pasien untuk menyediakan layanan berkualitas tinggi dan aman. Ketika perawat memahami pentingnya keselamatan terhadap pasien, memiliki pengetahuan dan peran pengawasan, bekerja dengan baik dalam tim, dan termotivasi untuk meningkatkan keselamatan pasien dengan menerapkan budaya keselamatan pasien, itu akan jauh lebih baik.

Hubungan peran perawat struktural dengan budaya keselamatan terhadap pasien adalah adanya perawat yang memberikan pelayanan medis yang komprehensif kepada pasien, dengan tanggung jawab penting terhadap perawatan pasien, keselamatan dan kesehatan, kenyamanan dan keselamatan pasien. Keselamatan pasien dipertaruhkan dan kemungkinan kesalahan dapat mengancam keselamatan, seperti: cedera yang tidak terduga.

Kesimpulan

- a. Perawat Di RSUD Anna Medika Madura Kabupaten Bangkalan sebagian besar peran perawat dalam kategori cukup.
- b. Perawat Di RSUD Anna Medika Madura Kabupaten Bangkalan sebagian besar menerapkan budaya keselamatan pasien dalam kategori cukup.
- c. Terdapat hubungan peran perawat struktural dengan penerapan budaya keselamatan pasien Di RSUD Anna Medika Madura Kabupaten Bangkalan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arini, T. (2018). *Budaya Keselamatan Pasien Berbasis Pemberdayaan Struktural Dengan Kepuasan Kerja Perawat*. 83 – 100.
- Dr. Nursalam, M.Nurs., (Hons.). (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Kperawatan Pendekatan Praktis* ((Hons.) Dr. Nursalam, M.Nurs. (ed.); 3rd ed.). Salemba Medika.
- Harsul, W., Syahrul, S., & Majid, A. (2018). *Penerapan Budaya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Tipe B Provinsi Sulawesi Selatan*. 2 (2), 119 – 126. <http://www.journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi%0A119>
- Ira Hastuti. (2021). *Pengaruh Kerja Tim, Komunikasi dan Budaya Keselamatan Pasien Terhadap Capaian Sasaran Keselamatan Pasien (Suatu Survei pada Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X)*

- Kusumaningsih, D., Gunawan, M. R., Zainaro, M. A., & Widiyanti, T. (2020). Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Pasien Safety Pada Masa Pandemi Covid - 19 Di Upt Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran. *Indonesian Jurnal of Health Development*, 2 (2), 108 – 118.
- Napitupulu, H. (2017). No Title. *Analisis Budaya Keselamatan Pasien Dengan Pendekatan Institute For Healthcare Improvement Ditinjau Dari Aspek Organisasi Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr Amino Gondohutomo Semarang Tahun 2016* Helena, 5.
- Napitupulu, H. (2017). No Title. *Analisis Budaya Keselamatan Pasien Dengan Pendekatan Institute For Healthcare Improvement Ditinjau Dari Aspek Organisasi Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr Amino Gondohutomo Semarang Tahun 2016* Helena, 5.
- Rizky, E., & Matondang, S. (2017). Keselamatan Pasien Di Rumah SAKIT. *Peran Perawat Dalam Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit*.
- Sari, dwi kusuma. (2015). No Title. *Hubungan Karakteristik Dan Peran Perawat Dengan Tindakan Keselamatan Pasien Dalam Pemasangan Infuse*.
- Yanriatuti, I. (2020). DOI : *Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit* : 11 (4), 367 – 371.
- Yarnita, Y., & Efitra. (2018). Analisis Hubungan Sikap Perawat Dengan Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 8 (2), 81 – 85.
- Herawati, Tri. (2015). Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA*, 11 (1) : 52 - 60.